

**ANALISIS KOMPARASI KUALITAS INFORMASI AKUNTANSI SEBELUM DAN
SESUDAH PENERAPAN IFRS DI INDONESIA**

*(Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2007-2009 dan
2012-2014)*

ARTIKEL



**OLEH :
ROBY NOVERIZAL**

**NIM :
1202577/2012**

**JURUSAN AKUNTANSI
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2017**

HALAMAN PENGESAHAN ARTIKEL

**ANALISIS KOMPARASI KUALITAS INFORMASI AKUNTANSI
SEBELUM DAN SESUDAH PENERAPAN IFRS DI INDONESIA**

Oleh :

ROBY NOVERIZAL
1202577/ 2012

Artikel ini disusun berdasarkan skripsi untuk persyaratan wisuda periode Maret
2017 dan telah diperiksa/ditetujui oleh kedua pembimbing

Padang, Januari 2017

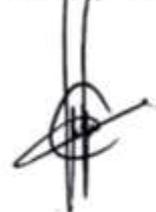
Disetujui Oleh:

Pembimbing I



Herlina Helmy, SE, M.S.Ak.
NIP. 19800327 200501 2 002

Pembimbing II



Charoline Cheisvivanny, SE, M.Ak.
NIP. 19801019 200604 2 002

Analisis Komparasi Kualitas Informasi Akuntansi Sebelum dan Sesudah Penerapan IFRS di Indonesia

Roby Noverizal

Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang
Jl. Prof. Dr. Hamka Kampus Air Tawar Padang
E-mail : robynoverizal@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perbedaan kualitas informasi akuntansi sebelum dan sesudah konvergensi IFRS. Penelitian ini menggunakan kualitas akrual, persistensi laba, prediktabilitas, dan perataan laba untuk mengukur kualitas informasi akuntansi. Jenis penelitian ini adalah penelitian komparatif. Penelitian ini menggunakan data sekunder yang diperoleh dari situs www.idx.co.id. Populasi pada penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI selama tahun 2007-2009 dan 2012-2014. Penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* untuk mendapatkan sampel sehingga diperoleh 34 perusahaan manufaktur.

Teknik analisis data menggunakan uji *Paired-sample T Test* dan *Wilcoxon Signed Rank Test*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan baik pada kualitas akrual, persistensi laba, prediktabilitas, maupun perataan laba sebelum dan sesudah konvergensi IFRS. Disarankan kepada peneliti selanjutnya memperluas cakupan penelitian dan periode pengamatan yang lebih panjang sehingga hasil yang diperoleh akan dapat digeneralisasi dan lebih menggambarkan kondisi sesungguhnya.

Kata Kunci : Kualitas Informasi Akuntansi, Kovergensi IFRS, Kualitas Akrual, Persistensi Laba, Prediktabilitas, Perataan Laba

ABSTRACT

This study aimed to analyze the differences of accounting quality before and after the IFRS convergence. This study used accrual quality, earnings persistence, predictability, and income smoothness for assessing the quality of accounting. This Study was a comparative research. This study used secondary data obtained from the site www.idx.co.id. The population in this research manufacturing companies listed on the Indonesian Stock Exchange (IDX) during the years 2007-2009 and 2012-2014. This study used purposive sampling technique and obtain 34 manufacturing companies.

This study analyzed using Paired-sample T Test and Wilcoxon Signed Rank Test. The results indicated that there is no significant differences either on accrual quality, earnings persistence, predictability, and income smoothness before and after the IFRS convergence. It suggested to further research to expand the scope of research and a longer observation period so that the results can be generalized and more describe the actual condition.

Keywords: Quality of Accounting Information, IFRS Convergence, Accrual Quality, Earnings Persistence, Predictability, and Income Smoothing

1. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Era globalisasi mendorong berkembangnya dunia usaha yang menyebabkan pertumbuhan ekonomi juga menjadi tinggi sehingga timbul persaingan yang semakin tajam dan kompetitif dalam dunia usaha. Dengan adanya persaingan tersebut, perusahaan dituntut untuk mampu menciptakan atau meningkatkan nilai perusahaan serta mampu untuk mengelola faktor-faktor produksi yang ada secara efektif dan efisien agar tujuan perusahaan untuk memperoleh laba yang maksimal dan optimal tercapai. Oleh karena itu perusahaan juga dituntut untuk mampu meningkatkan kinerja keuangan perusahaan dengan meningkatkan kualitas informasi akuntansi perusahaan sehingga membantu investor dalam mengambil keputusan investasi

Informasi keuangan yang dihasilkan oleh proses akuntansi disebut laporan keuangan. Laporan keuangan merupakan sarana utama untuk mengetahui kondisi perusahaan karena di dalam laporan keuangan terdapat informasi-informasi keuangan yang dibutuhkan oleh pihak eksternal maupun internal yang berkepentingan dengan perusahaan. Laporan keuangan memiliki tujuan utama yaitu menyediakan informasi yang relevan bagi investor, kreditor, dan pengguna lainnya. Informasi yang disajikan dalam laporan keuangan harus dapat mencerminkan kondisi perusahaan yang sesungguhnya dan diharapkan dapat menjadi pedoman untuk pemegang saham dan investor potensial dalam menentukan kepentingan investasi.

Untuk menghasilkan informasi keuangan yang berkualitas, sebuah laporan keuangan harus disusun berdasarkan standar akuntansi yang berlaku umum. Standar akuntansi diantaranya berisi tentang aturan-aturan dalam pengakuan, pengukuran, pengungkapan dan penyajian suatu pos

dalam laporan keuangan. Standar akuntansi ini juga digunakan agar laporan keuangan antar perusahaan memiliki keseragaman dalam penyajiannya, sehingga memudahkan pengguna untuk memahami informasi yang terkandung dalam laporan keuangan tersebut. Agar tidak menimbulkan ambiguitas dan salah paham terhadap laporan keuangan, standar akuntansi tidak hanya harus dipahami oleh penyusun laporan keuangan dan auditor tetapi juga harus dipahami oleh pembaca. Namun, seperti yang kita ketahui masing-masing negara memiliki perbedaan antara negara satu dengan negara lain. *Internasional Financial Reporting Standards* (IFRS) merupakan standar akuntansi atas penyusunan laporan keuangan yang diberlakukan oleh *Internasional Accounting Standards* (IAS). Adanya standar ini untuk mewujudkan konvergensi standar akuntansi dan laporan keuangan agar pengguna lebih memahami laporan keuangan di berbagai negara. Dengan pengadopsian IFRS akan merubah sudut pandang penerima informasi suatu negara yang dapat mengakibatkan informasi ini dapat diterima secara global.

Standar akuntansi di Indonesia dikenal dengan sebutan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) yang digunakan untuk menyusun laporan keuangan perusahaan yang memiliki akuntabilitas publik. Akuntabilitas publik dalam hal ini merupakan suatu konsep yang menyajikan laporan keuangan untuk dipublikasikan kepada masyarakat.

Pengadopsian IFRS di Indonesia dimulai pada tahun 2008 dimana dilakukan adopsi seluruh IFRS terakhir ke dalam PSAK sampai tahun 2010. Pada tahun 2011 dilakukan persiapan infrastruktur pendukung untuk implementasi PSAK yang sudah mengadopsi IFRS dan tahun 2012

pengadopsian penuh IFRS bagi perusahaan-perusahaan yang memiliki akuntabilitas publik (Purba, 2009). Meskipun banyak pro dan kontra konvergensi IFRS dengan PSAK (Pedoman Standar Akuntansi Keuangan) merupakan hal yang sangat penting untuk menjamin daya saing nasional. Pengadopsian ini merubah kiblat standar akuntansi Indonesia yang semula mengacu pada *rule based* (berbasis aturan) menjadi *principal based* (berbasis prinsip).

Penerapan IFRS diharapkan dapat meningkatkan transparansi perusahaan dan kualitas informasi laporan keuangan yang bermanfaat bagi investor. Namun faktanya, hal tersebut masih menjadi perdebatan hingga sekarang, bukti empiris yang mendukung hal ini adalah hasil penelitian Barth *et al.* (2008) dan Alali dan Foote (2012) yang ditunjukkan dari penggunaan IFRS dapat meningkatkan kualitas informasi akuntansi jika dibandingkan dengan standar sebelumnya. Sehingga, IFRS diyakini dapat meningkatkan kualitas informasi akuntansi karena penggunaan *fair value* yang bisa menggambarkan kondisi ekonomi perusahaan dengan baik (Cahyonowati, 2012).

Bukti empiris lainnya dari hasil penelitian Meulen (2007) dan Karampinis dan Hevas (2011), tidak ada perubahan signifikan dalam kualitas informasi akuntansi sebelum dan sesudah adopsi IFRS. Hal ini didukung oleh argumen La Porta *et al.* (1998), "Dalam literatur bisnis internasional, Indonesia diklasifikasikan dalam kluster negara *code law*". Dimana, negara *code law*, umumnya mempunyai model sistem keuangan yang lebih berorientasi pada pemangku kepentingan (Karampinis dan Hevas, 2011). Selain itu, lemahnya perlindungan terhadap investor dan sistem hukum yang kurang berjalan dengan baik (La Porta, 1998). Hal ini akan menjadi penghambat

terwujudnya manfaat penerapan IFRS untuk meningkatkan transparansi perusahaan dan kualitas laporan keuangan.

Di Indonesia sendiri, hanya beberapa penelitian saja yang dapat memberikan bukti empiris dari adanya pengaruh IFRS terhadap kualitas informasi akuntansi. Prastika, *et al.* (2015), menggunakan manajemen laba, persistensi laba, relevansi nilai serta kerugian ketepatanwaktuan sebagai pengukuran dari kualitas informasi akuntansi dan menghasilkan terdapat perbedaan pada manajemen laba dan persistensi laba setelah mengadopsi IFRS sedangkan pada relevansi nilai dan ketepatanwaktuan tidak terdapat perbedaan. Sedangkan penelitian lainnya Sianipar dan Marsono (2013), menggunakan manajemen laba, relevansi nilai, dan ketepatanwaktuan dan menghasilkan tidak terdapat perbedaan setelah adopsi IFRS pada ketiga atribut tersebut. Ayu, *et al.* (2015) yang memfokuskan penelitiannya pada atribut kualitas informasi akuntansi berbasis pasar yaitu relevansi nilai, konservatisme dan pengakuan kerugian tepat waktu menghasilkan bahwa hanya pengakuan kerugian tepat waktu saja yang memiliki perbedaan setelah adopsi IFRS.

Kualitas informasi akuntansi menjadi hal penting dalam pengambilan keputusan yang akan digunakan oleh pengguna laporan keuangan. Kualitas informasi akuntansi yang baik tentunya tidak menyestatkan pengguna, dapat dibandingkan, dan relevan. Perubahan standar dari standar lokal ke IFRS yang bersifat global diharapkan akan meningkatkan kualitas informasi akuntansi. Berdasarkan penelitian-penelitian terdahulu yang memiliki hasil yang beragam, maka penting untuk dilakukan kembali penelitian mengenai dampak konvergensi IFRS terhadap kualitas informasi akuntansi.

Menurut Francis, et al (2004), pada prinsipnya informasi akuntansi yang berkualitas dapat dipandang dalam dua sudut pandang. Pandangan pertama menyatakan bahwa kualitas pelaporan keuangan berhubungan dengan kinerja keseluruhan perusahaan yang tercermin dalam laba perusahaan. Pandangan ini menyatakan bahwa laba yang berkualitas tinggi terefleksikan pada laba yang dapat berkesinambungan (*sustainable*) untuk suatu periode yang lama. Pandangan kedua menyatakan bahwa kualitas pelaporan keuangan berkaitan dengan kinerja pasar modal. Pandangan yang sama dilakukan oleh Schipper (2004) dengan menyebutnya sebagai atribut-atribut berbasis akuntansi untuk pandangan pertama, dan atribut-atribut berbasis pasar untuk pandangan kedua. Atribut kualitas pelaporan keuangan berbasis akuntansi meliputi kualitas akrual, persistensi, prediktabilitas dan perataan laba, sedangkan atribut kualitas pelaporan berbasis pasar adalah relevansi nilai, ketepatanwaktuan dan konservatisme.

Fokus pada penelitian ini adalah mengkaji kualitas pelaporan keuangan yang berbasis akuntansi. Kualitas pelaporan keuangan berbasis akuntansi dapat digolongkan ke dalam dua golongan pengukuran, yaitu pertama pengukuran kualitas informasi laba yang berkaitan dengan kedekatan hubungan antara laba arus kas (Kualitas Akrual dan Perataan laba) dan pengukuran yang berkaitan dengan daya prediksi laba tahun lalu terhadap laba tahun depan yang dihasilkan (Persistensi dan Prediktabilitas). Alasan peneliti memilih empat pengukuran tersebut dikarenakan pada penelitian Francis et al. (2004) menghasilkan bahwa empat atribut berbasis akuntansi (kualitas akrual, persistensi laba, prediktabilitas, dan perataan laba) lebih unggul daripada atribut berbasis pasar (relevansi nilai, ketepatanwaktuan, dan konservatisme) dalam

menginterpretasikan kualitas pelaporan keuangan. Selain itu, empat atribut berbasis akuntansi juga digunakan dalam penelitian Pagalung (2006) dalam menganalisis fundamental laba perusahaan.

Kualitas akrual (*accrual quality*) menentukan sejauh mana akrual (dan laba pada umumnya) mewakili arus kas operasi. Francis et al. (2005) menggunakan kualitas akrual sebagai ukuran dari risiko informasi yang berkaitan dengan laba. Adanya risiko informasi disebabkan perilaku manajer dalam melakukan rekayasa laba guna menaikkan atau menurunkan angka akrual dalam laporan laba-rugi. Adanya penerapan IFRS pada perusahaan akan menurunkan tindakan rekayasa laba tersebut karena terdapat pembatasan kebijakan manajemen dalam hal ini adalah kebijakan dalam pemilihan metode akuntansi yang semakin sedikit akibat adanya penerapan IFRS.

Persistensi (*persistence*) laba mengacu pada sejauh mana laba masa lalu merefleksikan laba masa depan. Adanya penerapan IFRS dengan karakteristiknya yang menekankan *fair value* menyebabkan beberapa perubahan metode akuntansi yang akan berdampak pada laba perusahaan antara lain, perubahan prosedur pembebanan biaya depresiasi, metode persediaan dan lain-lain. Akibatnya perubahan tersebut maka akan berdampak pada peningkatan atau penurunan laba perusahaan, dampak tersebut tentunya akan menimbulkan sejauh mana persistensi laba sesudah penerapan IFRS.

Prediktabilitas (*predictability*) menyiratkan bahwa data yang disajikan harus memberikan informasi yang dapat digunakan sebagai peramal yang baik dalam proses penilaian perusahaan. Perubahan laba akibat penggunaan *fair value* IFRS tentu juga mempengaruhi kemampuan prediktif dari laba tersebut.

Perataan laba merupakan salah satu upaya yang dilakukan manajer dalam mempertahankan hubungan baiknya dengan pemegang saham. Standar Akuntansi Keuangan Internasional yaitu IFRS diharapkan akan meningkatkan kualitas informasi laporan keuangan serta meminimalisir praktik *income smoothing*. Santi et al. (2012) dalam penelitiannya menyatakan bahwa salah satu isu dari IASB adalah bahwa standar internasional bertujuan untuk menyederhanakan berbagai alternatif kebijakan akuntansi yang diperbolehkan dan diharapkan untuk membatasi pertimbangan kebijakan manajemen (*managements discretion*) terhadap manipulasi laba sehingga dapat meningkatkan kualitas laba.

Penelitian ini penting dan menarik untuk dilakukan karena peneliti menggunakan rentang waktu yang lebih panjang dengan *cut off* yang tepat yaitu menggunakan tahun 2007-2009 (sebelum penerapan adopsi IFRS) dan tahun 2012-2014 (setelah penerapan adopsi IFRS). Pemilihan 2012 sebagai tahap sesudah penerapan adopsi IFRS dikarenakan sesuai dengan roadmap adopsi IFRS oleh Dewan Standar Akuntansi Keuangan (DSAK) per 1 Januari 2012 seluruh perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) diwajibkan menerapkan Standar Akuntansi Keuangan (SAK) hasil adopsi IFRS dalam menyusun laporan keuangan. Dalam penelitian ini, untuk tahun 2010-2011 tidak masuk dalam sampel penelitian karena pada tahun-tahun tersebut konvergensi IFRS masih bersifat gradual, artinya konvergensi IFRS masih bersifat tidak wajib atau hanya perusahaan yang merasa siap yang menerapkan IFRS sebagai acuan dalam penyusunan laporan keuangannya.

Objek penelitian merupakan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Perusahaan manufaktur dipilih karena kelompok

perusahaan ini memiliki sifat yang berbeda dengan industri yang lain. Akun-akun yang dipakai dalam laporan keuangan perusahaan manufaktur lebih komprehensif dan menerima dampak dari adopsi IFRS. Selain itu jumlah perusahaan manufaktur memiliki jumlah terbesar yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dibandingkan perusahaan pada industri lainnya sehingga penggunaan perusahaan manufaktur dianggap lebih mewakili.

Berdasarkan alasan yang telah disebutkan peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai perbandingan kualitas informasi akuntansi sebelum dan setelah konvergensi IFRS pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI. Maka penelitian ini mengambil judul tentang **“Analisis Komparasi Kualitas Informasi Akuntansi Sebelum dan Sesudah Penerapan IFRS di Indonesia”**.

2. TELAHAH LITERATUR DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

A. Kajian Teori

1. Teori Kegunaan Keputusan

Teori ini membahas beberapa komponen yang harus dipertimbangkan oleh para akuntan sebagai penyedia informasi. Informasi akuntansi merupakan salah satu komponen penting yang mempunyai pengaruh terhadap pengambilan keputusan khususnya bagi manajer dan investor. Investor membutuhkan informasi yang relevan dan reliabel agar dapat mengambil keputusan dengan baik dan tepat. Informasi yang relevan digunakan oleh investor untuk menilai perusahaan di masa depan, sedangkan informasi yang reliabel artinya tepat, bebas dari kesalahan atau rekayasa manajer (Rahmawati, 2012:6). Oleh karena itu, laporan keuangan merupakan media informasi yang dibutuhkan oleh investor yang diharapkan mengandung informasi yang relevan dan reliabel.

2. Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Agency theory menggambarkan model hubungan antara *principal* dan *agent*. Jensen dan Meckling (1976) mendefinisikan hubungan keagenan sebagai kontrak yang terjadi ketika antara satu atau lebih individu (*principal*) mengikat perjanjian dengan individu lainnya (*agent*) yang melibatkan pendelegasian wewenang kepada agen dalam pembuatan keputusan. Pada perusahaan yang struktur modalnya dalam bentuk saham, pemegang saham bertindak sebagai *principal*, dan dewan direksi sebagai agen mereka. Pemegang saham mempekerjakan para dewan direksi untuk bertindak sesuai dengan kepentingan *principal* dalam hal ini adalah pemegang saham.

Menurut Eisenhard (1989) ada tiga asumsi yang melandasi teori keagenan, yaitu asumsi tentang sifat manusia, asumsi keorganisasian, dan asumsi informasi.

- a) Asumsi sifat manusia menekankan bahwa manusia mempunyai sifat mementingkan diri sendiri, memiliki keterbatasan rasional (*bounded rationality*) dan tidak menyukai resiko.
- b) Asumsi keorganisasian menekankan tentang adanya konflik antara anggota organisasi, efisiensi sebagai kriteria efektifitas, dan adanya asimetri informasi antara *principal* dan *agents*.
- c) Asumsi informasi mengemukakan bahwa informasi dianggap sebagai komoditi yang dapat diperjualbelikan.

Berdasarkan asumsi yang melandasi teori keagenan tersebut maka sifat dasar manusia tersebut manajer sebagai manusia akan bertindak mengutamakan kepentingan pribadinya, asumsi keorganisasian terdapat konflik yang sangat jelas pada pihak-pihak yang berkepentingan, sedangkan pada asumsi informasi maka informasi menjadi sesuatu yang sangat penting adanya dan informasi bisa juga digunakan sebagai penambah keuntungan atau pendapatan.

Kualitas informasi akuntansi tidak terlepas dari konflik keagenan. Ketika pemilik (*prinsipal*) menyerahkan wewenang pengambilan keputusan kepada manajemen (*agen*), akibatnya manajemen memiliki informasi yang lebih luas daripada pemilik. Hal semacam ini mengakibatkan adanya sifat manajemen yang melaporkan laba secara oportunistik untuk kepentingan pribadinya. Kualitas informasi akan menjadi rendah jika hal semacam ini terjadi pada perusahaan. Suatu laba juga dapat diragukan kualitasnya apabila tidak dilaporkan sesuai fakta yang terjadi.

3. Teori Regulasi

Adanya berbagai krisis dalam penentuan standar mendorong munculnya kebijakan regulasi. Oleh karena permintaan terhadap kebijakan atau standar semacam itu didorong oleh krisis yang muncul, pihak penentu standar akuntansi menanggapi dengan cara menyediakan kebijakan tersebut (Ghozali dan Chariri, 2007). Teori regulasi menyatakan bahwa perekonomian terpusat adalah alasan dalam melindungi kepentingan umum. Dalam teori ini legislatif membuat aturan untuk melindungi pengguna laporan keuangan dengan meningkatkan kinerja ekonomi. Para ahli teori menyatakan bahwa hampir tanpa kecuali regulasi itu terjadi sebagai reaksi terhadap suatu krisis yang tidak dapat diidentifikasi. Adanya IFRS menimbulkan beberapa argumen tentang perubahan yang terjadi terhadap angka keuangan yang akan sekaligus mempengaruhi kualitas laporan keuangan yang dihasilkan. Menurut Baruch Lev dalam Hendriksen (2002) yang menyatakan bahwa perubahan standar yang berlaku memiliki pengaruh yang nyata pada operasi keuangan. Teori regulasi dalam penelitian ini digunakan karena tema yang terkait adalah tentang standar akuntansi yaitu IFRS, dengan adanya IFRS maka akan menimbulkan kebijakan terhadap penyeragaman laporan keuangan serta kualitas akuntansi yang

terkandung dalam masing-masing laporan keuangan. Dengan kebijakan atau regulasi yang digunakan, penulis ingin mengkomparasi antara kualitas akuntansi sebelum dan sesudah diterapkannya standar akuntansi keuangan internasional, apakah dengan teori tersebut dapat meningkatkan komparabilitas laporan keuangan serta transparansi bagi para pengguna laporan keuangan tersebut terkait adanya standar baru yang muncul.

4. Kualitas Informasi Akuntansi

Informasi tentang laba sangat penting bagi perusahaan karena laba digunakan sebagai ukuran kinerja perusahaan oleh sejumlah besar pengguna laporan keuangan. Ketika melakukan penelitian tentang kualitas informasi akuntansi, laba merupakan hal utama dalam menentukan kualitas informasi akuntansi. Dalam literatur akademik, kualitas informasi akuntansi sangat sering ditentukan oleh kualitas laba yang dilaporkan. Untuk hal-hal ini, peneliti telah membuat kualitas informasi akuntansi dapat dioperasikan secara empiris dengan mengembangkan beberapa atribut untuk menentukan kualitas laba. (Schipper dan Vincent; 2003)

Dikarenakan laba dapat diuraikan ke dalam arus kas dan akrual, beberapa peneliti menggunakan kualitas akrual untuk menarik kesimpulan tentang kualitas laba. [Dechow Dichev, 2002; Francis et al., 2004]. Peneliti lain pada gilirannya menginterpretasikan kualitas laba bila laba persisten [misalnya. Penman, 2002, Richardson, 2003]. Mikhail et al. (2003) menjelaskan kualitas laba dalam hal kemampuan prediksi laba. Mereka menemukan bahwa laba menjadi berkualitas ketika laba masa lalu suatu perusahaan sangat terkait dengan laba yang akan datang. Peneliti lain menemukan bahwa laba menjadi berkualitas bila laba memiliki nilai yang relevan, yaitu laba yang sangat terkait dengan harga sekuritas [Francis dan Schipper, 1999].

Berkaitan dengan literatur pada kualitas informasi akuntansi, tidak terdapat kesepakatan tentang definisi atau kerangka kerja untuk menentukan kualitas laba yang dilaporkan itu ada. Sebagai konsekuensinya, peneliti menentukan kualitas laba dalam berbagai cara, yaitu melihat aspek yang berbeda dari laba seiring dengan pandangan mereka tentang apa yang merupakan aspek penting dari laba. Laporan ini mencoba untuk memberikan gambaran umum tentang kualitas laba pada IFRS dan US-GAAP dan akan mencakup beberapa atribut laba yang pada gilirannya dapat memberikan pandangan umum tentang kualitas laba yang dilaporkan.

Francis et al. (2004) merangkum kriteria yang banyak digunakan untuk mengukur kualitas laba dalam penelitian akuntansi dalam artikel dasar mereka "*Cost of equity and earnings attributes*". Berdasarkan literatur tersebut Francis et al., membahas tujuh atribut earning yang dapat dibagi menjadi atribut berbasis pasar dan atribut berbasis akuntansi. Atribut berbasis akuntansi terdiri dari kualitas akrual, prediktabilitas, persistensi dan perataan. Atribut berbasis pasar terdiri dari relevansi nilai, ketepatan waktu dan konservatisme.

Berdasarkan motivasi peneliti, penelitian ini akan membatasi pembahasan terhadap atribut pelaporan keuangan yang berbasis akuntansi, yaitu kualitas akrual, persistensi laba, prediktabilitas, dan perataan laba.

a. Kualitas Akrual (*accrual quality*)

Akrual merupakan salah satu dasar dari bagian akuntansi. Salah satu karakteristik umum laporan keuangan adalah dasar akrual. Dalam asumsi dasar akrual, pendapatan diakui saat diperoleh dan pengeluaran saat dibebankan tanpa mempertimbangkan waktu pembayaran diterima dan dikeluarkan. Asumsi ini merupakan kebalikan dari asumsi kas yang mencatat penerimaan ketika kas diterima atau dikeluarkan.

Akuntansi berbasis akrual membantu dalam memprediksi arus kas di masa depan dengan melaporkan transaksi dan kejadian lain dengan konsekuensi kas yang diterima saat transaksi atau kejadian terjadi, bukan saat kas diterima atau dibayar (Kieso *et al.*, 2011:51). Pengukuran akrual dapat dibedakan ke dalam dua kelompok yaitu kualitas akrual dan *level* akrual. Kualitas akrual merupakan estimasi dari arus kas operasi periode sebelumnya, saat ini, dan periode yang akan datang pada perubahan modal kerja. Residual dari estimasi tersebut merefleksikan akrual yang tidak berhubungan dengan realisasi arus kas; dan standar deviasi dari residual tersebut merupakan kualitas akrual pada level perusahaan, dimana standar deviasi yang tinggi menunjukkan kualitas akrualnya rendah. Selanjutnya, kualitas akrual digunakan sebagai pengukur kualitas laba (Dechow dan Dichev, 2002; Francis, 2004).

b. Persistensi (*persistence*)

Persistensi laba merupakan laba yang dapat digunakan sebagai indikator *future earnings*. Persistensi laba yang *sustainable* dinyatakan sebagai laba yang mempunyai kualitas tinggi; sebaliknya jika laba *unsustainable* dinyatakan sebagai laba yang mempunyai kualitas kurang baik (Penman dan Zhang, 2002). Ketika para pemakai laporan keuangan (terutama investor) memandang laba perusahaan *sustainable*, maka *expected dividend yield* tumbuh secara *stasioner* (Fama dan French, 2002). Menurut Sunarto, (2008), persistensi laba didefinisikan sebagai laba yang dapat digunakan sebagai pengukur laba itu sendiri. Artinya, laba saat ini dapat digunakan sebagai indikator laba periode mendatang (*future earnings*). Laba yang semakin persisten menunjukkan laba semakin informatif; sebaliknya jika laba kurang persisten, maka laba menjadi kurang informatif (Tucker dan Zarowin, 2006).

c. Prediktabilitas

Predictability of earning (prediktabilitas laba) merupakan salah satu ukuran kualitas laba. *Predictability* mencerminkan kemampuan laba dalam memprediksi sebuah variabel kepentingan (Vincent 2004), misalnya laba masa datang, komponen dari laba masa datang, arus kas atau *item* lainnya yang diinginkan oleh pengguna. Menurut Cornell dan Wayne (2003) ukuran prediktabilitas mengukur seberapa baik nilai masa lalu dari ukuran laba untuk memprediksi *future values*-nya. Hubungan laba dengan arus kas masa datang telah diuji oleh beberapa periset, diantaranya oleh Dechow *et al.* (1998) yang berhasil membuktikan bahwa laba memprediksi *future cash flow* lebih baik dibandingkan *current operating cash flow*, dengan masa prediksi 1-3 tahun yang akan datang. Barth *et al.* (2001) menyimpulkan bahwa *current cash flows* dan *diaggregated accrual* memprediksi *future cashflow* lebih baik dari pada *agregated earning*.

d. Perataan (*smoothness*)

Perataan laba merupakan atribut dari pelaporan keuangan sekaligus merupakan salah satu bentuk dari manajemen laba. Perataan laba dilakukan perusahaan dengan cara meratakan laba yang dilaporkan sehingga dapat mengurangi fluktuasi laba yang terlalu besar karena pada umumnya investor menyukai laba yang relatif stabil. Berdasarkan penelitian Eckel (1981) terdapat dua jenis *income smoothing* yaitu *naturally smooth* dan *intentionally smooth*.

5. IFRS

Choi (2005) menyatakan bahwa “konvergensi dapat berarti harmonisasi atau standardisasi, namun harmonisasi dalam konteks akuntansi dipandang sebagai suatu proses meningkatkan kesesuaian praktik akuntansi dengan menetapkan batas tingkat keberagaman”. Jika dikaitkan dengan IFRS maka konvergensi dapat diartikan sebagai proses menyesuaikan Standar Akuntansi Keuangan (SAK) terhadap IFRS.

IFRS memiliki karakteristik menggunakan “*Principles Base*” yaitu :

- a) Lebih menekankan Interpretasi dan aplikasi atas standar sehingga harus berfokus pada penerapan prinsip tersebut.
- b) Standar membutuhkan penilaian atas substansi transaksi dan evaluasi apakah presentasi akuntansi mencerminkan realitas ekonomi
- c) Membutuhkan *professional judgement* pada penerapan standar akuntansi.

IFRS juga menggunakan *fair value* dalam penilaian, jika tidak ada nilai pasar aktif harus melakukan penilaian sendiri atau menggunakan jasa penilai. Selain itu IFRS mengharuskan pengungkapan (*disclosure*) yang lebih banyak baik kuantitatif maupun kualitatif.

Pengadopsian IFRS di Indonesia berlaku secara penuh pada tahun 2012. Dengan mengadopsi IFRS, perusahaan-perusahaan di Indonesia diharapkan dapat meningkatkan daya informasi dari laporan keuangan. Selain itu, konvergensi IFRS adalah salah satu kesepakatan pemerintah Indonesia sebagai anggota G20 forum di Washington, 15 November 2008.

Tahap adopsi dilakukan pada periode 2008-2011 meliputi aktivitas adopsi seluruh IFRS ke PSAK (Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan), persiapan infrastruktur, evaluasi terhadap PSAK (Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan) yang berlaku.

B. Penelitian terdahulu

Sianipar dan Marsono (2013) meneliti analisis komparasi kualitas informasi akuntansi sebelum dan sesudah pengadopsian penuh IFRS di Indonesia. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan antara sebelum dengan sesudah pengadopsian IFRS pada relevansi nilai, ketepatan waktu, serta manajemen laba.

Martij Beijerink (2008) meneliti tentang *information quality of IFRS and US-GAAPa comparison of multiple earnings attributes under IFRS and US-GAAP* dimana hasil penelitian ini

menunjukkan relevansi nilai dan ketepatan waktu meningkat setelah konvergensi IFRS, sedangkan persistensi dan prediktabilitas laba tidak terdapat perbedaan.

Günther & Zoltan (2010) meneliti the effects of IFRS adoption on the financial reporting quality of European banks. Hasil penelitiannya menyatakan bahwa adopsi IFRS dapat mengurangi adanya praktek perataan laba di bank, diperkuat dengan adanya peraturan bank yang ketat, sedangkan diperlemah dengan struktur kepemilikan yang luas.

Nurhikmah Esti Prastika, Yohani, Haifa' Kurniawati (2015) meneliti analisis komparasi terhadap kualitas akuntansi sebelum dan sesudah penerapan standar akuntansi keuangan internasional di Indonesia. Hasil penelitian mengindikasikan bahwa terdapat perbedaan sebelum dan sesudah implementasi IFRS di Indonesia pada manajemen laba dan persistensi laba, sedangkan pada pegakuan kerugian tepat waktu dan relevansi nilai tidak terdapat perbedaan.

C. Pengembangan hipotesis

1. Kualitas AkruaI dengan Penerapan IFRS

Dalam proses penyusunan laporan keuangan, dasar akrual memungkinkan adanya risiko informasi yang disebabkan perilaku manajer dalam melakukan rekayasa laba guna menaikkan atau menurunkan angka akrual dalam laporan laba-rugi. SAK memberikan kelonggaran dalam memilih metode akuntansi yang digunakan oleh tiap perusahaan dalam penyusunan laporan keuangan. Kelonggaran dalam metode ini yang dapat dimanfaatkan untuk menghasilkan nilai laba yang berbeda-beda di tiap perusahaan. Perusahaan yang memilih metode penyusutan garis lurus akan berbeda hasil laba yang dilaporkan dengan perusahaan yang menggunakan metode angka tahun atau saldo menurun. Praktik seperti ini dapat memberikan dampak terhadap kualitas laba yang dilaporkan (Boediono,

2005). Dengan demikian adanya penerapan IFRS pada perusahaan akan menurunkan tindakan rekayasa laba tersebut karena terdapat pembatasan kebijakan manajemen dalam hal ini adalah kebijakan dalam pemilihan metode akuntansi yang semakin sedikit akibat adanya penerapan IFRS.

Francis et al. (2005) menggunakan kualitas akrual sebagai ukuran dari risiko informasi yang berkaitan dengan laba. Alasannya yaitu dengan menggunakan kualitas akrual dapat dilihat seberapa besar ketepatan *workingcapital accruals* menjadi realisasi arus kas operasi sehingga dapat dilihat kualitas laba yang dilaporkan perusahaan. Penggunaan model kualitas akrual tersebut berdasarkan dari prinsip akuntansi yaitu basis akrual. Pendapatan dan beban merupakan komponen akrual yang pengakuannya berdasarkan kriteria tertentu. Salah satu kriteria pengakuan pendapatan yaitu pendapatan diakui bila kemungkinan besar manfaat ekonomi masa depan akan mengalir ke entitas dan manfaat ini dapat diukur dengan andal. Pengakuan pendapatan dan beban tersebut melibatkan estimasi, pilihan kebijakan akuntansi, dan justifikasi manajemen. Berkaitan dengan estimasi tersebut, kualitas akrual dipengaruhi oleh perhitungan kesalahan (*error*) dalam nilai estimasi akrual, terlepas dari faktor intensi manajemen. Francis et al. (2005) memberikan bukti empiris bahwa kualitas akrual yang buruk akan meningkatkan risiko informasi dan akan meningkatkan biaya modal.

Putri (2015) dalam penelitiannya tentang kualitas informasi pada pelaporan keuangan yang diuji menggunakan pengukuran dua dimensi yaitu, dimensi akuntansi (kualitas akrual) dan dimensi pasar (relevansi nilai). Penelitian tersebut terfokus pada masa sebelum penerapan IFRS (2007-2009) dan sesudahnya (2011-2013). Dari hasil penelitian ini disimpulkan bahwa terdapat perubahan kualitas informasi akuntansi yang diukur melalui kualitas akrual dan relevansi nilai

pada perusahaan manufaktur yang tercatat di Bursa Efek Indonesia ketika sebelum (2007-2009) dan sesudah (2011-2013) *full* adopsi IFRS.

2. Persistensi Laba dengan Penerapan IFRS

Menurut teori yang dikemukakan oleh Sunarto (2008), persistensi laba didefinisikan sebagai laba yang dapat digunakan sebagai pengukur laba itu sendiri. Artinya, laba saat ini dapat digunakan sebagai indikator laba periode mendatang (*future earning*). Laba yang semakin persisten menunjukkan laba semakin informatif. Sebaliknya jika laba kurang persisten, maka laba menjadi kurang informatif (Tucker dan Zarowin, 2006).

Salah satu perubahan yang terjadi akibat adopsi IFRS adalah karakteristik utama IFRS yang menekankan pada *fairvalue*. *Fair value* sendiri menekankan pada penyajian nilai yang relevan dengan kondisi saat ini, seperti penilaian kembali aset-aset perusahaan dengan menggunakan bantuan *appraisal*. Hartono (2005), beberapa perubahan metode akuntansi akan berdampak pada laba perusahaan antara lain, perubahan prosedur pembebanan biaya depresiasi, metode persediaan dan lain-lain. Akibatnya perubahan tersebut akan berdampak pada peningkatan atau penurunan laba perusahaan.

Penelitian yang dilakukan oleh Pahlevi (2014) yang meneliti tentang peningkatan persistensi laba sesudah adopsi IFRS yang dilakukan pada perusahaan perbankan yang mengadopsi IFRS pada tahun 2011 dan 2012 serta belum mengadopsi IFRS pada tahun 2008 dan 2009 dengan tahun 2010 sebagai *cutoff*. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa terjadi peningkatan persistensi laba sesudah adopsi IFRS pada perusahaan perbankan di Indonesia. Menurut Pahlevi (2014) hasil ini berhubungan dengan laba yang dihasilkan perusahaan setelah adopsi IFRS mengalami penurunan dibandingkan dengan laba sebelum adopsi IFRS,

sehingga fenomena ini perlu mendapat perhatian lebih bagi investor di dalam mengambil keputusan investasi.

3. Prediktabilitas dengan Penerapan IFRS

Menurut Mekani (2012), Informasi laba yang berkualitas dan relevan bermanfaat untuk menilai kinerja perusahaan saat ini dan dalam memprediksi prospek perusahaan di masa depan. Informasi laba yang mengandung nilai prediktif akan lebih direspon oleh investor, yang akan menimbulkan keyakinan akurat yang tercermin di dalam harga saham yang mengikuti pengungkapannya. Informasi akuntansi harus mampu membuat perbedaan dalam pengambilan keputusan. Jika tidak mampu mempengaruhi keputusan maka informasi dikatakan tidak relevan terhadap keputusan yang diambil. Informasi yang relevan akan membantu para pengguna dalam membuat prediksi tentang hasil akhir dari kejadian masa lalu, masa kini, dan masa depan. Agar relevan, informasi juga harus tersedia kepada pengambil keputusan sebelum kehilangan kapasitasnya untuk mempengaruhi keputusan yang diambil.

Salah satu perubahan yang terjadi akibat adopsi IFRS adalah karakteristik utama IFRS yang menekankan pada *fairvalue*. *Fair value* sendiri menekankan pada penyajian nilai yang relevan dengan kondisi saat ini, seperti penilaian kembali aset-aset perusahaan dengan menggunakan bantuan *appraisal*. Hartono (2005), beberapa perubahan metode akuntansi akan berdampak pada laba perusahaan antara lain, perubahan prosedur pembebanan biaya depresiasi, metode persediaan dan lain-lain. Akibatnya perubahan tersebut maka akan berdampak pada peningkatan atau penurunan laba perusahaan, perubahan tersebut tentunya juga akan mempengaruhi daya prediksi dari laba tersebut.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Famila (2013) yang membahas tentang perbandingan kualitas laba antara

periode sebelum dan sesudah pengadopsian di Indonesia dengan prediktabilitas sebagai salah satu pengukurannya menemukan bahwa adanya perbedaan nilai standar deviasi prediktabilitas laba namun hal tersebut tidak terbukti signifikan.

4. Perataan Laba dengan Penerapan IFRS

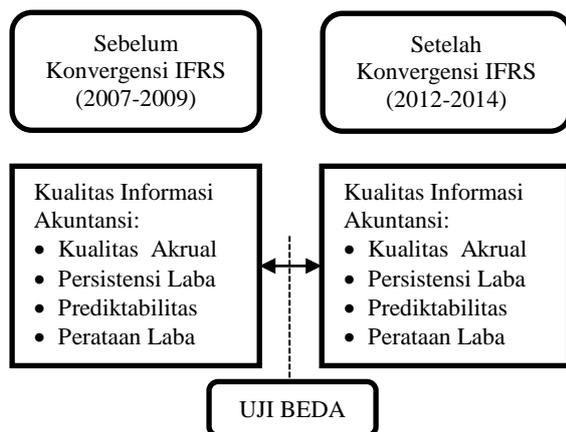
Standar akuntansi keuangan merupakan salah satu prasarana penting untuk mewujudkan transparansi terkait dengan laba. Standar Akuntansi Internasional lebih dikenal sebagai IFRS (*International Financial Reporting Standards*). Rohaeni dan Aryati (2012) menyatakan penerapan IFRS sebagai standar global akan berdampak semakin sedikitnya pilihan-pilihan metode akuntansi yang dapat diterapkan sehingga meminimalisir praktik kecurangan akuntansi. Trisanti (2012) meneliti tentang efek adopsi IFRS terhadap praktik *income smoothing* yang terjadi di Indonesia. Penelitian tersebut mengambil sampel perusahaan-perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Penelitiannya dibagi menjadi dua periode yaitu dengan membandingkan frekuensi terjadinya praktik *income smoothing* pada saat sebelum pengadopsian IFRS (2000-2004) dan pada saat pengadopsian IFRS (2005-2009). Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa praktik *income smoothing* menurun setelah pengadopsian IFRS namun perusahaan *smoother* lebih banyak dibandingkan perusahaan *non smoother* baik pada saat sebelum pengadopsian IFRS maupun pada saat adopsi IFRS.

Praktik *income smoothing* merupakan salah satu upaya yang dilakukan manajer dalam mempertahankan hubungan baiknya dengan pemegang saham. Standar Akuntansi Keuangan Internasional yaitu IFRS diharapkan akan meningkatkan kualitas informasi laporan keuangan serta meminimalisir praktik *income smoothing*. Santi et al (2012) dalam penelitiannya menyatakan bahwa salah satu isu dari IASB adalah bahwa

standar internasional bertujuan untuk menyederhanakan berbagai alternatif kebijakan akuntansi yang diperbolehkan dan diharapkan untuk membatasi pertimbangan kebijakan manajemen (*managements discretion*) terhadap manipulasi laba sehingga dapat meningkatkan kualitas laba.

D. Kerangka Konseptual

Maka dari penjelasan tersebut, dapat digambarkan kerangka konseptual sebagai berikut:



Gambar 1: Kerangka Konseptual

E. Hipotesis

Berdasarkan latar belakang permasalahan dan teori yang telah dikemukakan sebelumnya, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

- H1 Terdapat perbedaan antara *accrual quality* sebelum dan sesudah dilakukannya pengadopsian penuh IFRS
- H2 Terdapat perbedaan antara persistensi laba sebelum dan sesudah dilakukannya pengadopsian penuh IFRS
- H3 Terdapat perbedaan prediktabilitas sebelum dan sesudah dilakukannya pengadopsian penuh IFRS
- H4 Terdapat perbedaan antara perataan laba sebelum dan sesudah dilakukannya pengadopsian penuh IFRS

3. METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini digolongkan jenis penelitian komparatif.

B. Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2007-2009 dan 2012-2014. Untuk memilih sampel dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode *purposive sampling* dengan kriteria tertentu. Berdasarkan kriteria pengambilan sampel, dari 174 populasi, perusahaan yang terpilih menjadi sampel dalam penelitian ini adalah sebanyak 34 perusahaan.

C. Jenis Data dan Sumber Data

Jenis data adalah data dokumenter, yaitu berupa laporan keuangan perusahaan industri manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2007-2009 dan tahun 2012-2014.

Sumber data adalah data sekunder yang diperoleh dari situs www.idx.co.id.

D. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan teknik dokumentasi, teknik ini dimaksudkan sebagai cara untuk mengumpulkan data dengan mempelajari dan mencatat bagian-bagian yang dianggap penting dari berbagai risalah resmi.

E. Variabel dan Pengukurannya

Dalam penelitian ini kualitas informasi akuntansi diproksikan menjadi empat variabel yaitu kualitas akrual, persistensi laba, prediktabilitas, dan perataan laba.

1. Kualitas Akrual

Untuk mengukur kualitas akrual dalam penelitian ini menggunakan model Dechow dan Dichev (2002) yang dimodifikasi oleh Francis et al. (2005). Model yang dibangun Francis et al. yaitu :

$$TCA_{j,t} = k_0 + k_1CFO_{j,t-1} + k_2CFO_{j,t} + k_3CFO_{j,t+1} + k_4\Delta Rev_{j,t} + k_5PPE_{j,t} + \mu_{j,t}$$

Dimana:

TCA = total current accruals perusahaan j pada tahun t

CFO = arus kas bersih dari aktivitas operasi

ΔREV = perubahan *revenue*

PPE= nilai kotor *property, plant, and equipment*

Kualitas akrual dihitung dari standard deviasi residual persamaan di atas. Standar deviasi yang tinggi mengindikasikan kualitas akrual rendah.

2. Persistensi Laba

Model persistensi laba menurut Francis et al (2004) adalah sebagai berikut:

$$E_{it} = \beta_0 + \beta_1 E_{it-1} + \varepsilon_{it}$$

Dimana:

E_{it} = laba akuntansi (*earnings*) perusahaan i pada tahun t

E_{it-1} = laba akuntansi (*earnings*) perusahaan i sebelum tahun t

Persistensi laba dalam penelitian ini dilihat dari koefisien determinasi (R^2), Koefisien determinasi yang tinggi mengindikasikan laba perusahaan tersebut *highly persistent*.

3. Prediktabilitas

Pengukuran prediktabilitas dengan melakukan regresi laba sebelum pos akuntansi periode t terhadap arus kas aktivitas operasi perusahaan t+1 yang diskalakan dengan total penjualan (Dechow 1998). Modelnya adalah sebagai berikut:

$$CFO_{i,t+1} = \alpha_0 + \alpha_1 E_{i,t}$$

Dimana:

$CFO_{i,t+1}$: Arus kas operasi perusahaan i pada tahun setelah t

$E_{i,t}$: laba akuntansi (*earnings*) perusahaan i pada tahun t

Prediktabilitas dalam penelitian ini dilihat dari koefisien determinasi (R^2).

4. Perataan Laba

Pengukuran perataan laba diukur dengan menggunakan model Index Eckel. Aplikasi dari model tersebut adalah:

$$Income\ Smoothing\ index = CV\ \Delta I / CV\ \Delta S$$

Keterangan:

ΔI : perubahan laba pada suatu periode

ΔS : perubahan penjualan pada suatu periode

CV : koefisien variasi

F. Teknik Analisis Data

1. Statistik Deskriptif

Analisis deskriptif dilakukan dengan bantuan SPSS yang akan menghasilkan informasi berkaitan dengan dispersion (standar deviation, variance, range, min, max, standar error of mean) (Idris, 2010).

2. Uji Normalitas

Untuk menguji apakah data terdistribusi normal atau tidak dapat dilakukan dengan metode *Kolmogorov-Smirnov*. Jika nilai Sig. uji *Kolmogorov-Smirnov* > 0,05 berarti distribusi data dinyatakan normal, dan begitu sebaliknya (Idris, 2010).

Jika data tersebut berdistribusi normal, maka pengujian hipotesis penelitian menggunakan uji *Paired Sample t-Test* tapi jika data yang diteliti berdistribusi tidak normal maka pengujian hipotesis dilakukan dengan uji statistik non parametrik *wilcoxon signed rank test*.

3. Uji Hipotesis

a. Paired Sample t-Test

Pengujian hipotesis untuk menguji ada tidaknya perbedaan rata-rata (jika distribusi data penelitian adalah normal) atau perbedaan median (jika distribusi data penelitian tidak normal) atas akuntansi kualitas informasi akuntansi sebelum dan sesudah konvergensi IFRS. Uji t dilakukan dengan bantuan program SPSS. Kriteria pengujian hipotesis menggunakan taraf signifikan $\alpha = 0,05$.

b. Wilcoxon signed ranked test

Sama halnya dengan uji-t, uji *wilcoxon* ini dilakukan untuk menentukan apakah terdapat perbedaan kualitas informasi akuntansi sebelum dan sesudah konvergensi IFRS. Hanya saja, uji *wilcoxon* ini dilakukan ketika sudah diketahui bahwa data yang diteliti termasuk dalam kategori data yang berdistribusi tidak normal. Uji *wilcoxon signed rank test* digunakan untuk menguji apakah ada perbedaan kualitas informasi akuntansi sebelum dan sesudah IFRS. Uji ini menggunakan dua sisi (*twotailed*).

4. HASIL ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

A. Deskriptif Statistik

Tabel 1

Hasil Deskriptif Statistik

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
ACCG_sebelum	34	.0034	2487	.050739	.6474412
ACCG_sesudah	34	.0059	2558	.059945	.6490445
PERS_sebelum	34	.0160	9960	.648559	.3221220
PERS_sesudah	34	.0010	9980	.516088	.3776430
PRED_sebelum	34	.0050	1.0000	.634647	.3264611
PRED_sesudah	34	.0010	1.0000	.571647	.3396819
INCS_sebelum	34	-1395,1534	525,3491	-23,222465	258,4908130
INCS_sesudah	34	-62,1324	68,2901	1,671941	19,8548060
Valid N (listwise)	34				

Sumber: Data Output SPSS, 2016

Berdasarkan data yang ada pada Tabel 1 di atas, hasil dari statistik deskriptif dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Kualitas Akrua

Variabel kualitas akrua minimum sebelum dilakukan penerapan standar akuntansi keuangan (Konvergensi IFRS) adalah sebesar 0,0034 dan maksimum sebesar 0,2487. Sedangkan variabel kualitas akrua minimum sesudah dilakukan penerapan Standar Akuntansi Keuangan (Konvergensi IFRS) adalah sebesar 0,0059 dan maksimum sebesar 0,2558. Nilai rata-rata variabel kualitas akrua sesudah konvergensi IFRS mengalami penurunan.

Hal ini terlihat dari rata-rata variabel kualitas akrua sebelum penerapan standar akuntansi keuangan (Konvergensi IFRS) adalah 0,607 dengan nilai berkisar antara 0,0034 - 0,2487 sedangkan sesudah penerapan standar akuntansi keuangan (Konvergensi IFRS) adalah 0,599 dengan nilai berkisar antara 0,0059 - 0,2558. Dari keadaan ini terlihat penyimpangan variabel kualitas akrua sesudah penerapan standar akuntansi keuangan (Konvergensi IFRS) cenderung meningkat tapi dengan angka yang cukup kecil, dilihat dari standar deviasi yang meningkat dengan nilai sebesar 0,0474 sebelum penerapan Standar Akuntansi Keuangan (Konvergensi IFRS) menjadi 0,0491 sesudah penerapan Standar Akuntansi Keuangan (Konvergensi IFRS) terjadi.

2. Persistensi Laba

Variabel persistensi laba minimum sebelum dilakukan penerapan standar akuntansi keuangan (Konvergensi IFRS) adalah sebesar 0,016 dan maksimum sebesar 0,996. Sedangkan variabel persistensi laba minimum sesudah dilakukan penerapan Standar Akuntansi Keuangan (Konvergensi IFRS) adalah sebesar 0,001 dan maksimum sebesar 0,998. Nilai rata-rata variabel persistensi laba sesudah konvergensi IFRS mengalami penurunan.

Hal ini terlihat dari rata-rata variabel persistensi laba sebelum penerapan standar akuntansi keuangan (Konvergensi IFRS) adalah 0,648 dengan nilai berkisar antara 0,016 - 0,996 sedangkan sesudah penerapan standar akuntansi keuangan (Konvergensi IFRS) adalah 0,516 dengan nilai berkisar antara 0,001 - 0,998. Dari keadaan ini terlihat penyimpangan variabel persistensi laba sesudah penerapan standar akuntansi keuangan (Konvergensi IFRS) cenderung meningkat tapi dengan angka yang cukup kecil, dilihat dari standar deviasi yang meningkat dengan nilai sebesar 0,322 sebelum penerapan Standar Akuntansi Keuangan (Konvergensi IFRS) menjadi 0,378 sesudah penerapan Standar Akuntansi Keuangan (Konvergensi IFRS) terjadi.

3. Prediktabilitas

Variabel prediktabilitas minimum sebelum dilakukan penerapan standar akuntansi keuangan (Konvergensi IFRS) adalah sebesar 0,005 dan maksimum sebesar 1,00. Sedangkan variabel prediktabilitas minimum sesudah dilakukan penerapan Standar Akuntansi Keuangan (Konvergensi IFRS) adalah sebesar 0,001 dan maksimum sebesar 1,00. Nilai rata-rata variabel prediktabilitas sesudah konvergensi IFRS mengalami penurunan.

Hal ini terlihat dari rata-rata variabel prediktabilitas sebelum penerapan standar akuntansi keuangan

(Konvergensi IFRS) adalah 0,635 dengan nilai berkisar antara 0,005 – 1,00 sedangkan sesudah penerapan standar akuntansi keuangan (Konvergensi IFRS) adalah 0,572 dengan nilai berkisar antara 0,001 – 1,00. Dari keadaan ini terlihat penyimpangan variabel prediktabilitas sesudah penerapan standar akuntansi keuangan (Konvergensi IFRS) cenderung meningkat tapi dengan angka yang cukup kecil, dilihat dari standar deviasi yang meningkat dengan nilai sebesar 0,326 sebelum penerapan Standar Akuntansi Keuangan (Konvergensi IFRS) menjadi 0,339 sesudah penerapan Standar Akuntansi Keuangan (Konvergensi IFRS) terjadi.

4. Perataan Laba

Variabel perataan laba minimum sebelum dilakukan penerapan standar akuntansi keuangan (Konvergensi IFRS) adalah sebesar -1395, dan maksimum sebesar 525,35. Sedangkan variabel perataan laba minimum sesudah dilakukan penerapan Standar Akuntansi Keuangan (Konvergensi IFRS) adalah sebesar -62,13 dan maksimum sebesar 68,29. Nilai rata-rata variabel perataan laba sesudah konvergensi IFRS mengalami peningkatan.

Hal ini terlihat dari rata-rata variabel perataan laba sebelum penerapan standar akuntansi keuangan (Konvergensi IFRS) adalah -23,22 dengan nilai berkisar antara -1395,15 – 525,34 sedangkan sesudah penerapan standar akuntansi keuangan (Konvergensi IFRS) adalah 1,672 dengan nilai berkisar antara -62,13 – 68,29. Dari keadaan ini terlihat penyimpangan variabel perataan laba sesudah penerapan standar akuntansi keuangan (Konvergensi IFRS) cenderung menurun dengan angka yang cukup tinggi, dilihat dari standar deviasi yang menurun dengan nilai sebesar 258,49 sebelum penerapan Standar Akuntansi Keuangan (Konvergensi IFRS) menjadi 19,85 sesudah penerapan Standar Akuntansi Keuangan (Konvergensi IFRS) terjadi.

B. Uji Normalitas

Tabel 2
Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test						
		ACCGIB	PERGIB	PREDIB	INCSIB	
N		34	34	34	34	
	Normal Parameters**	Mean	.0000	.1325	.0630	-.243844
		Std. Deviation	.04445	.50295	.47945	.25839605
Most Extreme Differences	Absolute	.112	.073	.121	.422	
	Positive	.112	.066	.068	.373	
	Negative	-.055	-.073	-.121	-.422	
Test Statistic		.112	.073	.121	.422	
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^a	.200 ^a	.200 ^a	.000 ^b	

a. Test distribution is Normal.
b. Calculated from data.
c. Lilliefors Significance Correction.
d. This is a lower bound of the true significance.
Sumber: Data Olahan SPSS, 2016

Berdasarkan Tabel 2 hasil uji normalitas di atas, diketahui bahwa *pair difference* dari variabel kualitas akrual, persistensi laba, dan prediktabilitas terdistribusi normal dengan nilai signifikansi $0,200 > 0,05$, maka uji beda untuk variabel kualitas akrual, persistensi laba, dan prediktabilitas menggunakan uji *Paired Sample t-test*, sedangkan *pair difference* dari variabel perataan laba tidak terdistribusi secara normal dengan signifikansi $0,000 < 0,05$, maka uji beda untuk variabel perataan laba menggunakan uji non parametrik, yaitu menggunakan uji *Wilcoxon*.

C. Uji Hipotesis

Tabel 3
Paired Sample t-Test

		Paired Samples Test						Sig. (2-tailed)	
		Paired Differences				t	df		
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
Pair 1	ACCG_sebelum - ACCG_sesudah	.0079	.0444544	.007823	-.01471	.016304	.104	33	.918
Pair 2	PERG_sebelum - PERG_sesudah	13247	.5029527	.080205	-.04001	.307395	1,53	33	.134
Pair 3	PRED_sebelum - PRED_sesudah	.06300	.4794534	.062225	-.10428	.23028	.786	33	.449

Sumber: Data Olahan SPSS, 2016

Tabel 4
Wilcoxon Signed Rank Test

Ranks				
		N	Mean Rank	Sum of Ranks
INCS_sesudah - INCS_sebelum	Negative Ranks	20 ^a	17,20	344,00
	Positive Ranks	14 ^b	17,93	251,00
	Ties	0 ^c		
	Total	34		

a. INCS_sesudah < INCS_sebelum
b. INCS_sesudah > INCS_sebelum
c. INCS_sesudah = INCS_sebelum
Test Statistic

	INCS_sesudah - INCS_sebelum
Z	-.799 ^a
Asymp. Sig. (2-tailed)	.427

a. Wilcoxon Signed Rank Test
b. Based on positive ranks.

Tabel 3 diatas memperlihatkan hasil pengujian *paired sample t-test* untuk perbedaan kualitas informasi akuntansi dari segi kualitas akrual, persistensi laba, dan prediktabilitas, sedangkan Tabel 4 diatas memperlihatkan hasil pengujian *wilcoxon* untuk perbedaan kualitas informasi akuntansi dari segi perataan laba. Perbedaan tersebut dijelaskan sebagai berikut:

- 1) **Hipotesis 1:** Terdapat perbedaan kualitas akrual sebelum dan sesudah penerapan Standar Akuntansi Keuangan (Konvergensi IFRS). Dari hasil analisis dapat diketahui bahwa nilai t_{hitung} sebesar 0,104 kecil dari nilai t_{tabel} sebesar 2,034. Nilai signifikansi (*sig. 2-tailed*) sebesar 0,918 lebih besar dari nilai $\alpha = 0,05$ maka H_0 diterima. Hal ini berarti hipotesis pertama dalam penelitian ini ditolak. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa untuk seluruh sampel yang diteliti dalam pengamatan, tidak terdapat perbedaan kualitas akrual yang signifikan sebelum dan sesudah penerapan Standar Akuntansi Keuangan (Konvergensi IFRS).
- 2) **Hipotesis 2:** Terdapat perbedaan persistensi laba Sebelum dan Sesudah Penerapan Standar akuntansi Keuangan (Konvergensi IFRS). Dari hasil analisis dapat diketahui bahwa nilai t_{hitung} sebesar 1,536 kecil dari nilai t_{tabel} sebesar 2,034. Nilai signifikansi (*sig. 2-tailed*) sebesar 0,134 lebih besar dari nilai $\alpha = 0,05$ maka H_0 diterima. Hal ini berarti hipotesis kedua dalam penelitian ini ditolak. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa untuk seluruh sampel yang diteliti dalam pengamatan, tidak terdapat perbedaan persistensi laba yang signifikan sebelum dan sesudah penerapan Standar Akuntansi Keuangan (Konvergensi IFRS).
- 3) **Hipotesis 3:** Terdapat perbedaan prediktabilitas Sebelum dan Sesudah

Penerapan Standar akuntansi Keuangan (Konvergensi IFRS). Dari hasil analisis dapat diketahui bahwa nilai t_{hitung} sebesar 0,766 kecil dari nilai t_{tabel} sebesar 2,034. Nilai signifikansi (*sig. 2-tailed*) sebesar 0,449 lebih besar dari nilai $\alpha = 0,05$ maka H_0 diterima. Hal ini berarti hipotesis kedua dalam penelitian ini ditolak. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa untuk seluruh sampel yang diteliti dalam pengamatan, tidak terdapat perbedaan prediktabilitas yang signifikan sebelum dan sesudah penerapan Standar Akuntansi Keuangan (Konvergensi IFRS).

- 4) **Hipotesis 4:** Terdapat perbedaan perataan laba Sebelum dan Sesudah Penerapan Standar akuntansi Keuangan (Konvergensi IFRS). Berdasarkan hasil perhitungan *Wilcoxon Signed Rank Test*, maka nilai Z yang didapat sebesar -0,795 dengan signifikansi (*Asymp. Sig 2 tailed*) sebesar 0.427 dimana besar dari batas kritis penelitian $\alpha = 0.05$ ($0.427 > 0.05$) sehingga hipotesis H_0 diterima. Hal ini berarti hipotesis keempat dalam penelitian ini ditolak. Dengan demikian dapat disimpulkan untuk seluruh sampel yang diteliti dalam periode pengamatan, tidak terdapat perbedaan perataan laba akuntansi sebelum dan sesudah penerapan standar akuntansi keuangan (konvergensi IFRS).

5. PEMBAHASAN

A. Terdapat Perbedaan Kualitas Akrual Sebelum dan Sesudah Penerapan Standar Akuntansi Keuangan (Konvergensi IFRS)

Berdasarkan hasil deskripsi data pada Tabel 1, nilai mean (rata-rata) variabel kualitas akrual sesudah penerapan Standar Akuntansi Keuangan (Konvergensi IFRS) lebih rendah dari rata-rata variabel kualitas akrual

sebelum penerapan Standar Akuntansi Keuangan (Konvergensi IFRS). Nilai tersebut diperoleh dari standar deviasi estimasi error dari rumus kualitas akrual dimana nilai yang rendah mengindikasikan kualitas akrual yang tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa setelah adanya penerapan standar akuntansi keuangan pada perusahaan manufaktur di Indonesia dapat meningkatkan kualitas akrual. Meskipun secara absolut terdapat perbedaan nilai rata-rata kualitas akrual namun hasil pengolahan data secara statistik dan secara generalisasi memperlihatkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara kualitas akrual sebelum dan sesudah penerapan Standar Akuntansi Keuangan (Konvergensi IFRS).

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kebijakan penerapan Standar Akuntansi Keuangan yang berbasis IFRS pada perusahaan manufaktur, tidak mampu meningkatkan kualitas informasi akuntansi yang pada penelitian ini diukur dengan kualitas akrual. Atau bisa dijelaskan bahwa penerapan Standar Akuntansi Keuangan (Konvergensi IFRS) tidak menyebabkan perubahan atau perbedaan yang signifikan terhadap kualitas akrual perusahaan manufaktur selama tahun penelitian secara keseluruhan.

Penelitian ini sama hasilnya dengan penelitian Kristanto, et al (2014) yang menggunakan *discretionary accrual* sebagai proksi dari kualitas laba yang menemukan bahwa kualitas laba tidak mengalami perubahan setelah adanya keharusan mengadopsi IFRS. Penelitian Kristanto, et al.(2014) juga menunjukkan bahwa standar berkualitas tinggi tidak selalu menghasilkan informasi akuntansi berkualitas tinggi. Penelitian tersebut menyimpulkan bahwa hal ini diakibatkan oleh buruknya insentif

terhadap pembuat laporan keuangan dan bahwa kualitas laporan keuangan pada akhirnya ditentukan oleh faktor ekonomi dan politik di negara bersangkutan yang mempengaruhi insentif manajer dan auditor, dan bukan semata-mata ditentukan oleh standar akuntansi.

B. Terdapat Perbedaan Persistensi laba Sebelum dan Sesudah Penerapan Standar Akuntansi Keuangan (Konvergensi IFRS)

Berdasarkan hasil deskripsi data pada Tabel 1, nilai mean (rata-rata) variabel persistensi laba sesudah penerapan Standar Akuntansi Keuangan (Konvergensi IFRS) lebih rendah dari rata-rata variabel persistensi laba sebelum penerapan Standar Akuntansi Keuangan (Konvergensi IFRS). Nilai tersebut diperoleh dari koefisien determinasi (R^2) dari rumus persistensi laba dimana nilai semakin mendekati 1 mengindikasikan laba perusahaan yang semakin persisten. Hal ini menunjukkan bahwa setelah adanya penerapan standar akuntansi keuangan pada perusahaan manufaktur di Indonesia dapat menurunkan persistensi laba. Meskipun secara absolut terdapat perbedaan nilai rata-rata persistensi laba namun hasil pengolahan data secara statistik dan secara generalisasi memperlihatkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara persistensi laba sebelum dan sesudah penerapan Standar Akuntansi Keuangan (Konvergensi IFRS).

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kebijakan penerapan Standar Akuntansi Keuangan yang berbasis IFRS pada perusahaan manufaktur, tidak dapat mampu meningkatkan kualitas informasi akuntansi yang pada penelitian ini diukur dengan persistensi laba. Atau bisa dijelaskan bahwa penerapan Standar Akuntansi Keuangan (Konvergensi IFRS) tidak menyebabkan perubahan atau

perbedaan yang signifikan terhadap persistensi laba perusahaan manufaktur selama tahun penelitian secara keseluruhan.

Tidak terdapatnya perbedaan yang signifikan tersebut dikarenakan tidak adanya perubahan yang berarti antara metode sebelum dan sesudah diadopsinya IFRS di Indonesia yang masih didominasi oleh *historical cost*. Sanboy (2010) menjelaskan bahwa sampai sekarang penggunaan *historical cost* masih lebih dipercaya oleh perusahaan dibandingkan penggunaan *fair value*. Hal tersebut dikarenakan *fair value* tidak dapat sepenuhnya berguna untuk pengambilan keputusan karena tidak memiliki reliabilitas. Meskipun bermaksud baik namun perkiraan manajemen tentang *fair value* bisa menjadi salah pada luas berbagai prediksi dan asumsi yang salah, disamping itu oportunistik dan ketidakjujuran manajemen dapat mengambil keuntungan dari penilaian dan estimasi yang digunakan dalam proses manipulasi dan mengurutkan angka pada hasil dalam angka pendapatan yang diinginkan.

C. Terdapat Perbedaan Prediktabilitas Sebelum dan Sesudah Penerapan Standar Akuntansi Keuangan (Konvergensi IFRS)

Berdasarkan hasil deskripsi data pada tabel 4.13, nilai mean (rata-rata) variabel prediktabilitas sesudah penerapan Standar Akuntansi Keuangan (Konvergensi IFRS) lebih rendah dari rata-rata variabel prediktabilitas sebelum penerapan Standar Akuntansi Keuangan (Konvergensi IFRS). Nilai tersebut diperoleh dari koefisien determinasi (R^2) dari rumus prediktabilitas dimana nilai semakin mendekati 1 mengindikasikan laba perusahaan yang semakin prediktif. Hal ini menunjukkan bahwa setelah adanya penerapan standar akuntansi keuangan pada perusahaan manufaktur di Indonesia dapat menurunkan

prediktabilitas. Meskipun secara absolut terdapat perbedaan nilai rata-rata prediktabilitas namun hasil pengolahan data secara statistik dan secara generalisasi memperlihatkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara prediktabilitas sebelum dan sesudah penerapan Standar Akuntansi Keuangan (Konvergensi IFRS).

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kebijakan penerapan Standar Akuntansi Keuangan yang berbasis IFRS pada perusahaan manufaktur, tidak dapat mampu meningkatkan kualitas informasi akuntansi yang pada penelitian ini diukur dengan prediktabilitas. Atau bisa dijelaskan bahwa penerapan Standar Akuntansi Keuangan (Konvergensi IFRS) tidak menyebabkan perubahan atau perbedaan yang signifikan terhadap prediktabilitas perusahaan manufaktur selama tahun penelitian secara keseluruhan.

Penelitian ini sama hasilnya dengan penelitian Famila (2013), yang menggunakan prediktabilitas sebagai salah satu alat ukur kualitas laba yang menemukan bahwa tidak signifikannya nilai prediktabilitas antara laba sebelum dan sesudah pengadopsian IFRS dikarenakan tidak adanya perubahan yang berarti antara metode sebelum dan sesudah diadopsinya IFRS di Indonesia yang masih didominasi oleh *historical cost*, sehingga peningkatan kualitas laba dari sisi prediktabilitas pada periode setelah pengadopsian IFRS kedalam PSAK tidak terbukti signifikan.

D. Terdapat Perbedaan Perataan Laba Sebelum dan Sesudah Penerapan Standar Akuntansi Keuangan (Konvergensi IFRS)

Berdasarkan hasil deskripsi data pada tabel 4.13, nilai mean (rata-rata) variabel perataan laba sesudah penerapan Standar Akuntansi Keuangan (Konvergensi IFRS) lebih tinggi dari rata-rata variabel perataan laba sebelum

penerapan Standar Akuntansi Keuangan (Konvergensi IFRS). Nilai tersebut diperoleh dari rumus perataan laba dimana nilai yang dari kurang dari satu 1 mengindikasikan bahwa perusahaan tersebut melakukan perataan laba. Hal ini menunjukkan bahwa setelah adanya penerapan standar akuntansi keuangan pada perusahaan manufaktur di Indonesia dapat mengurangi praktik perataan laba. Meskipun secara absolut terdapat perbedaan nilai rata-rata perataan laba namun hasil pengolahan data secara statistik dan secara generalisasi memperlihatkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara perataan laba sebelum dan sesudah penerapan Standar Akuntansi Keuangan (Konvergensi IFRS).

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kebijakan penerapan Standar Akuntansi Keuangan yang berbasis IFRS pada perusahaan manufaktur, tidak dapat mampu meningkatkan kualitas informasi akuntansi yang pada penelitian ini diukur dengan perataan laba. Atau bisa dijelaskan bahwa penerapan Standar Akuntansi Keuangan (Konvergensi IFRS) tidak menyebabkan perubahan atau perbedaan yang signifikan terhadap tindakan perataan laba yang dilakukan perusahaan manufaktur selama tahun penelitian secara keseluruhan.

Hasil ini konsisten dengan penelitian Idris (2014), yang menyatakan bahwa tidak terdapat perbedaan praktik income smoothing yang pada periode sebelum dan sesudah konvergensi IFRS. Idris (2014) menyatakan bahwa karakteristik suatu perusahaan atau negara yang berbeda-beda dapat menyebabkan konvergensi IFRS tidak berjalan secara efektif. Karakteristik negara, perusahaan, kondisi ekonomi dan perkembangan pasar dapat menjadi pertimbangan lain. *Standard setter*

IFRS yaitu IASB memiliki anggota yang sebagian besar adalah negara maju. Oleh karena itu, IFRS belum tentu sesuai apabila diimplementasikan di negara yang memiliki karakteristik berbeda dengan negara maju, sehingga IFRS harus disesuaikan dengan jalan harmonisasi agar prosesnya dapat mengakomodasi perbedaan karakteristik negara tersebut.

Konvergensi IFRS yang baru berlaku di Indonesia, belum sepenuhnya dapat diterapkan secara efektif sehingga masih memungkinkan untuk terjadinya praktik perataan laba.

Hasil menyeluruh dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa baik informasi akuntansi pada periode sebelum maupun setelah pengadopsian IFRS memiliki kualitas yang relatif sama. Hasil penelitian ini secara keseluruhan konsisten dengan penelitian Sianipar dan marsono (2013) yang menyatakan bahwa tidak terdapat perbedaan antara periode sebelum dan sesudah pengadopsian IFRS. Menurutnya, seperti yang dialami oleh negara berkembang lainnya dalam melakukan konvergensi IFRS, Indonesia diperkirakan akan memperoleh dampak kurang siapnya infrastruktur yang mengakibatkan belum terlihatnya peningkatan dalam informasi laporan keuangan setelah adopsi penuh IFRS. Infrastruktur disini meliputi DSAK (Dewan Standar Akuntansi Keuangan) sebagai *financial accounting standard setter* di Indonesia, kondisi peraturan perundang-undangan yang belum tentu sinkron dengan IFRS serta kurang siapnya sumber manusia dan dunia pendidikan di Indonesia.

DSAK adalah perumus SAK yang ada di Indonesia. Pada prakteknya DSAK mendapatkan berbagai macam kritik. Diantaranya adalah minimnya partisipasi dari pihak-pihak yang berkepentingan dalam setiap *exposure draft hearing* PSAK yang baru akan diberlakukan. Padahal untuk dapat di

“cap” kualitas *generally accepted accounting principle* / GAAP adalah harus melewati tahapan-tahapan yang diantaranya melibatkan seluruh *stakeholder* yang terlibat.

Regulasi yang berkaitan dengan standar akuntansi dan pelaporan keuangan di Indonesia tidak begitu jelas. Terdapat banyak perundang-undangan yang kurang mendukung terhadap standar akuntansi dan pelaporan keuangan. Di dalam IAS 16, standar internasional memperbolehkan pengukuran aktiva tetap memakai *revaluation model* (ditahun berikutnya setelah aktiva di nilai berdasarkan nilai perolehannya. Perusahaan-perusahaan di Indonesia dapat menerapkan *revaluation model* (*fair value accounting*) dalam pencatatan PPE (Property, Plant, and Equipment) mulai tahun 2008. Hal ini adalah perubahan yang cukup besar karena selama ini *revaluation model* belum dapat diterapkan di Indonesia dan hanya bisa dilakukan jika ketentuan pemerintah mengizinkan. *Revaluation model* memperbolehkan PPE dicatat berdasarkan nilai wajarnya. Permasalahannya di Indonesia adalah sistem perpajakan yang tidak mendukung standar ini. Bila aturan perpajakan tidak mendukung, maka dapat dipastikan perusahaan akan enggan menerapkan *revaluation model*. Selain karena sistem pajak, pemakaian *revaluation model* dapat menambah pengeluaran perusahaan untuk menyewa jasa penilai. Hal ini dikarenakan banyaknya aset tetap yang tidak memiliki nilai pasar sehingga ketergantungan kepada jasa penilai (*assessor*) akan besar untuk menilai aset-aset ini.

Pada hakekatnya, IFRS hanyalah alat untuk mencapai kemudahan dalam berinvestasi. Sumber daya manusia berperan penting dalam menggunakan dan mengoptimalkan alat tersebut meskipun akan sedikit di bantu dengan teknologi informasi. SDM di Indonesia

haruslah dapat memahami dengan baik apa itu IFRS. Tentunya SDM-SDM yang berhubungan langsung dengan laporan keuangan baik praktisi, pemerintah, hingga akademisi. Salah satu kelemahan SDM Indonesia adalah kesulitan dalam menerjemahkan IFRS. Jadi dalam menerjemahkan dan memahami IFRS membutuhkan waktu yang tidak singkat. Padahal perubahan-perubahan di IFRS sangat cepat, sehingga saat IFRS yang sudah selesai diterjemahkan terkadang IFRS yang tidak lagi berlaku. Kondisi ini berbanding terbalik dengan Negara lain yang langsung mengambil teks asli IFRS tanpa menerjemahkannya terlebih dahulu.

6. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil pengujian dan analisis statistik data yang telah diuraikan sebelumnya dapat disimpulkan bahwa:

1. Tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara kualitas akrual sebelum dan sesudah penerapan standar akuntansi keuangan (konvergensi IFRS).
2. Tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara persistensi laba sebelum dan sesudah penerapan standar akuntansi keuangan (konvergensi IFRS).
3. Tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara prediktabilitas sebelum dan sesudah penerapan standar akuntansi keuangan (konvergensi IFRS).
4. Tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara perataan laba sebelum dan sesudah penerapan standar akuntansi keuangan (konvergensi IFRS).

B. Keterbatasan Penelitian

Beberapa keterbatasan penelitian ini antara lain:

1. Penelitian ini hanya menggunakan sampel 34 perusahaan sektor

manufaktur, sehingga belum dapat menggeneralisasi hasil penelitian.

2. Penelitian ini hanya terbatas pada sampel yang digunakan serta periode pengamatan yang masih terbilang pendek pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

C. Saran

Berdasarkan kesimpulan dan keterbatasan penelitian di atas, maka saran yang diberikan adalah sebagai berikut:

1. Bagi pihak investor, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai dasar pertimbangan dalam pengambilan ke-putusan investasi. Karna tinggi rendahnya kualitas informasi akuntansi akan mempengaruhi keputusan investor dalam penanaman investasi.
2. Bagi DSAK sebagai *Financial Accounting Standard Setter*, sebaiknya lebih meingkatkan evaluasi kinerjaja.
3. Bagi pihak pembuat regulasi, agar meningkatkan sinkronisasi antara perundang-undangan dengan standar akuntansi dan pelaporan keuangan sehingga dapat meminimalisir kesulitan yang dihadapi oleh perusahaan dalam penerapan SAK berbasis IFRS.
4. Bagi peneliti selanjutnya disarankan untuk menambah sampel penelitian pada perusahaan-perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan periode pengamatan yang lebih panjang sehingga hasil yang diperoleh akan lebih menggambarkan kondisi sesungguhnya.

7. DAFTAR PUSTAKA

Alali, F. A. dan Foote, P.S.2012.The Value Relevance Of International Financial Reporting Standards: Empirical Evidence in an Emerging Market.*Journal of Accounting Research*,40(4), 965-986

- Ayu, Dwi Sutra, Yeasy Darmayanti, Popi Fauziati.2015.Analisis Komparatif Kualitas Informasi Akuntansi Sebelum dan Sesudah Konvergensi IFRS. Padang: Jurnal Akuntansi Fakultas Ekonomi, Universitas Bung Hatta
- Ball, R., Brown, P. 1968. An empirical evaluation of accounting income number, *Journal of Accounting Research*
- Ball, R., Brown, S. P.2000. Kothariand A. Robin, The effect of international institutional factor on properties of accounting earnings, *Journal of Accounting and Economics*, 29:1-51.
- Barth, M. E., Landsman, W. R. dan Lang, M.2008.International Accounting Standards and Accounting Quality.*Journal of Accounting Research*, 46, 467-498
- Boediono, SB., Gideon. 2005. “Kualitas Laba : Studi Pengaruh Mekanisme Corporate Governance dan Dampak Manajemen Laba dengan Menggunakan Analisis Jalur”. *Simposium Nasional Akuntansi X*.
- Beijerink, M. 2008. Information Quality between IFRS and US GAAP. Enschede: Universiteit Twente
- Cahyonowati, Nur dan Dwi Ratmono.2012.Adopsi IFRS dan Relevansi Nilai Informasi Akuntansi.*Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, Vol. 14, No. 2, 105-115
- Choi, Frederick. 2005. *International Accounting*. Prentice Hall, New Jersey
- Cornell, B and R.L. Wayne . 2003. Accounting Valuation: Is Earning Quality an Issue? *Financial Analysts Journal*, 59(6).
- Dechow, P. and I. Dichev. 2002. *The Quality of Accruals and Earnings: The Roleof Accrual estimation Errors*. *The Accounting Review*, 77 (Supplement), 35-59.
- Dechow, P., S. Kothari., and R. Watts. 1998. The Relation between

- Earnings and Cash Flows. *Journal of Accounting and Economics*, 25, 133-168.
- Eckel, N. 1981. *The Income Smoothing Hypothesis Revisited. Journal of Accounting, Finance and Business Studies*, (Online), Vol. 17, No. 1.
- Ecker, F.; J. Francis; I. Kim; P.M. Olsson; and K. Schipper. 2006. "A Return Based Representation of Earnings Quality." *The Accounting Review*, Vol. 81, No. 4, July: 749 – 780.
- Eisenhardt, Kathleen. (1989). *Agency Theory: An Assessment and Review*. *Academy of Management Review*, 14. Hal 57-74.
- Fama, E.F. and K.R. French. 2002. "The Equity Premium." *The Journal of Finance*, Vol. LVII, No. 2, April: 637 – 659.
- Famila, M. A. 2012. Perbandingan kualitas laba antara periode sebelum dan setelah pengadopsian IFRS di Indonesia. Depok: Skripsi pada Universitas Indonesia.
- Francis et al. 2004. *Cost of Equity and Earnings Attributes. The Accounting Review Vol. 79 No. 4 pp. 967-1010*.
- Francis J., Schipper, K.1999. Have Financial Statement Lost Their Relevance?, *Journal of Accounting Research*.
- Francis, Jennifer; Ryan LaFond; Per Olsson; and Katherine Schipper. 2005. *The Market Pricing of Accruals Quality*. Available at : www.papers.ssrn.com.
- Freeman, R.N., Ohlson, J.A. and Penman, S.H. 1982. "Book rate-of return and prediction of earnings changes: an empirical investigation", *Journal of Accounting Research*, Vol. 20, pp. 639-53.
- Gurther, G. and Zoltan, N.2010. " The Effects of IFRS Adoption on the Financial reporting Quality of European Banks." *MarieCurie Research Training Network: The IFRS Revolution Compliance, Consequences and Policy lessons*.
- Ghozali, Imam. Dan Chariri, Anis. 2007. "Teori Akuntansi." Edisi 3, Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hartono, Jogiyanto, 2005, "Pasar Efisien Secara Keputusan", Penerbit Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Hendriksen, Eldon S. 2002. "Teori Akuntansi", Edisi Keempat, Jilid I, Erlangga, Jakarta.
- Idris. 2010. Aplikasi Model Analisis Data Kuantitatif dengan Program SPSS: Edisi Revisi III. Padang: Fakultas Ekonomi UNP.
- Idris, Ika Puspita. 2014. "Perbandingan Income Smoothing Sebelum dan Sesudah Konvergensi IFRS". Skripsi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Hasanuddin Makassar.
- Ikatan Akuntansi Indonesia. 2012. Standar Akuntansi Keuangan
- Jensen, M. C and Meckling, W.H. 1976. *Theory of the Firm : Managerial Behavior, Agency Costs and Ownership Structure . Journal of Financial Economics, Oktober, 1976, V. 3, No. 4, pp. 305-360*.
- Kieso, Donald E., Jerry J. Weygandt, Terry D. Warfield. 2011. *Intermediate Accounting*. Edisi 14 John Wiley and Sons, Inc.
- Leuz, C., Nanda, Dhananjay, Wyshocki, P.D. 2001. Earning Management and Investors protection: an internal comparison, *Journal of Financial Economics*,
- Mekani Vestari. 2012. "Pengaruh Earnings Surprise Benchmark terhadap Prediktabilitas Laba dan Return Saham". *Prestasi Vol.9 No.1*. Hal: 62-84
- Meulen, van der, S., Gaeremynck, A., dan Willekens, M.2007. Attribute Differences Between US GAAP and IFRS Earnings: An exploratory

- study. *The International Journal of Accounting*, 42(2), 123-142
- Karampinis, N. dan Hevas, D. 2011. Mandating IFRS in an Unfavorable Environment: The Greek Experience. *The International Journal of Accounting*, 46, 304-332
- Kristanto, Septian Bayu, Krisnawati Tarigan, Malem Ukur Tarigan. 2014. "Dampak Konvergensi IFRS Terhadap Kualitas Laba dengan Ukuran KAP Sebagai Variabel Moderasi." 3rd Economic & Research Festival, ISBN: 978-979-3775-55-5
- La Porta, R., Lopez-de-Silanes, F., Shleifer, A. dan Vishny, R. 1998. Law and Finance. *Journal of Political Economy*, 106(6), 1113-1155
- Lipe, Robert. 1990. "The Relation Between Stock Returns and Accounting earnings Given Alternative Information." *The Accounting Review* (January 1990): 49-71.
- Mikhail, Michael B., Beverly R. Walther and Richard H. Willis, 2003, "The effects of experience on security analyst underreaction", *Journal of Accounting and Economics* 35, 101-116.
- Prastika, Nurhikma Esti, Yohani, Haifa Kurniawati. 2014. "Analisis Komparasi Terhadap Kualitas Informasi Akuntansi Sebelum dan Sesudah Penerapan Standar Akuntansi Keuangan Internasional di Indonesia". journal.stiemuhpkl.ac.id
- Pagalung, G. 2006. "Kualitas Laba: Faktor-Faktor Penentu dan Konsekuensi Ekonominya." Disertasi, Universitas Gajah Mada Yogyakarta,.
- Pahlevi. M.R. 2014. "Persistensi Laba Sesudah Adopsi Standar Akuntansi Internasional (IFRS)", Program Pascasarjana Ilmu Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Lampung, Bandar Lampung.
- Penman and X.J. Zhang. 2002. "Accounting Conservatism, the Quality of Earnings, and Stock Return." *The Accounting Review*, Vol. 77, No. 2, April: 237 – 264.
- Penman, S.H. 2003. *Financial Statement Analysis and Security Valuation*. Second Edition: McGraw Hill.
- Petreski, Marjan, 2006. "The Impact of International Accounting Standard on Firms".
- Putri, Firsty Kurnia. 2015. Menguji Perubahan Kualitas AkruaL dan Relevansi Nilai Laporan Keuangan Sebelum Dan Sesudah Full Adopsi IFRS. *Jurnal Fakultas Ekonomi*, Universitas Surabaya
- Purba, Marisi P. 2010. "IFRS:Konvergensi dan Kendala Aplikasi di Indonesia". Yogyakarta:Graha Ilmu.
- Rahmawati. 2012. *Teori Akuntansi Keuangan Edisi Pertama*. Yogyakarta:Graha Ilmu
- Richardson, S. 2003. *Earning Surprises and Security Valuation*, New York. NY: McGraw-Hill/Irwin
- Rohaeni, D. dan Aryati, T . 2012. *Pengaruh Konvergensi IFRS terhadap Income Smoothing dengan Kualitas Audit sebagai Variabel Moderasi*. Simposium Nasional Akuntansi XV. Banjarmasin.
- Santi, P., Tawakkal, dan Pontoh, G. T. 2012. Pengaruh Adopsi IFRS terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan Perbankan di Bursa Efek Indonesia. <http://pasca.unhas.ac.id/jurnal/files>.
- Schipper, K, and Vincent, L. 2003, *Earning Quality*, Accounting Horizon
- Schipper, K. 2004. "Earnings Quality." Working Paper in Asia Pacific Journal of Accounting and Economics Conference, Kuala Lumpur, Malaysia.
- Sianipar, Glory Augusta E. M. Dan Marsono. 2013. Analisis Komparasi

- Kualitas Informasi Akuntansi Sebelum dan Sesudah Pengadopsian Penuh IFRS di Indonesia. *Diponegoro Journal of Accounting*, Vol.2 No.3 Hal 1Santi, P., Tawakkal, dan Pontoh, G. T. (2012). *Pengaruh Adopsi IFRS terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan Perbankan di Bursa Efek Indonesia*.
- Sloan, R. G. 1996. "Do Stock Prices Fully Reflect Information in Accrual and Cash Flow about Future Earnings?". *The Accounting Review*, Vol.71, No.3, July:289-315
- Sonbay, Yolinda Yanti. 2010. "Perbandingan Biaya Historis dan Nilai Wajar", *Kajian Akuntansi*, Vol.2 No.1 Hal.1-8
- Sugiyono. 2004. *Metode Penelitian Bisnis*. Alfabeta, CV. Bandung.
- Sunarto.2008. *Peran Persistensi Laba Memperlemah Hubungan Antara Earnings Opacity Dengan Cost Of Equity dan Trading Volume Activity*. Disertasi. Program Studi Doktor Ilmu Ekonomi. Universitas Diponegoro .Semarang.
- Tucker, J.W. and P.A. Zarowin. 2006. "Does Income Smoothing Improve Earnings Informativeness?" *The Accounting Review*, Vol. 81, No. 1, January: 251 – 270.
- Vincent, Linda. 2004. The Assessment and Implications of Earning Quality: An Investor's Perspective. *The Q-Group*.